

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini penyakit tidak menular seperti kanker menjadi masalah kesehatan utama baik di dunia maupun di Indonesia. Kanker menjadi penyebab kematian nomor dua di dunia yakni sebesar 13%. Prevalensi kanker diperkirakan pada tahun 2030 dapat mencapai 26 juta orang dan 17 juta di antaranya meninggal akibat kanker (Kemenkes, 2015). Kanker payudara merupakan kanker pada perempuan dengan jumlah tertinggi penyebab angka kesakitan, dan kematian di seluruh dunia termasuk Indonesia (Kemenkes, 2022). Berdasarkan data *Global Cancer Observatory* tahun 2020 dari *World Health Organization* (WHO) terdapat 2,3 juta wanita yang di diagnosis menderita kanker payudara dan 685.000 kasus kematian. Data *Global Cancer Observatory* di Indonesia pada tahun 2020 terdapat 68.858 kasus (16,6%) dari total 396.914 kasus kanker di Indonesia. Hal ini menunjukkan peningkatan angka kejadian kanker tiap tahunnya dan penyumbang kematian terbanyak dari semua kasus kanker.

Peningkatan angka kanker payudara tiap tahunnya tersebut di negara berkembang adalah karena kurangnya program penapisan yang efektif dengan tujuan untuk mendeteksi keadaan sebelum kanker dan kanker pada stadium dini termasuk pengobatannya sebelum proses invasif yang lebih lanjut. Selain karena kurangnya program penapisan, juga diperparah dengan rendahnya

kemampuan dan aksesibilitas untuk pengobatan. Hal ini berdasarkan fakta hasil capaian deteksi dini kanker payudara di Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2018 sampai 2020 sangat rendah yaitu hanya 3.4% dari target 80% (Dinas Kesehatan NTB, 2020). Walaupun Nusa Tenggara Barat bukan provinsi yang tertinggi angka kejadian kanker payudara namun pasien datang ke Fasilitas Pelayanan di Mataram terus meningkat, hal ini ditunjukkan dengan upaya mendapat terapi operasi yaitu 99,28 % dengan penyebaran terbanyak pada kelenjar getah bening axilla 78% dan metastasis jauhnya ke paru-paru 31% (Sunjaya et al, 2020).

Penatalaksanaan kanker payudara pada tahap lanjut atau terdapat mikrometastatis yang menjadi alternatif pilihan utama adalah kemoterapi yang di kombinasikan dengan radioterapi (Chu & Sartorelli, 2018). Ketika dokter mendiagnosis kanker dan perlu dilakukannya tindakan kemoterapi maka akan rentan menimbulkan dampak psikologis dan fisiologis (Indra & Saputra, 2021). Efek samping dari kemoterapi timbul karena obat-obatan kemoterapi sangat kuat dan tidak hanya membunuh sel-sel kanker, tetapi juga menyerang sel-sel sehat, terutama sel yang membelah dengan cepat, misalnya sel rambut, sumsum tulang belakang, kulit, mulut dan tenggorokan serta saluran pencernaan. Akibatnya adalah rambut rontok, hemoglobin, trombosit, dan sel darah putih berkurang, tubuh lemah, merasa lelah, sesak napas, mudah mengalami perdarahan, mudah terinfeksi, kulit membiru/menghitam, kering, serta gatal, mulut dan tenggorokan terasa kering dan sulit menelan, sariawan, mual, muntah, nyeri pada perut, menurunkan nafsu seks dan kesuburan karena

perubahan hormon (Indra & Saputra, 2021; Dicky Firmana, 2017). Selain itu pasien kanker payudara memiliki emosional yang berlebih dan dapat memicu kondisi stres berat setelah didiagnosis dan ditreatment kemoterapi (Utami dan Mustikasari, 2017).

Pengalaman pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi dengan segala efek psikologis dan fisiologis merupakan penentu kondisi mental individu terutama tingkat adaptasi dalam menghadapi efek kemoterapi (Costa-Requena, et al., 2013). *Self care* sangat dibutuhkan penderita kanker, jika *self care* tidak adekuat dan tidak dapat dipertahankan akan berdampak terhadap dalam mempertahankan coping kesehatan dalam proses penyembuhan, pengobatan, menurunkan kualitas hidup dan meningkatkan resiko mortalitas. Penurunan kualitas hidup pasien kanker akibat kurangnya kemampuan melakukan perawatan diri (*self care*) sehingga akan mempengaruhi kualitas hidup pasien dari segi keadaan kesehatan fisik, psikologis, sosial dan lingkungan. Terbukti 55% wanita dengan kanker memiliki *self care* yang kurang karena keterbatasan fisik yang dimiliki dan berdampak terhadap kualitas hidupnya (Kusniawati, 2014).

Perawatan diri (*self care*) adalah kegiatan untuk memenuhi kebutuhan individu yang dilakukan secara mandiri untuk mempertahankan kehidupan, kesejahteraan, dan kesehatan (Nurcahyati, 2016). *Self care* dapat membantu penderita kanker dalam mengatasi keluhan yang dirasakannya dengan melakukan kegiatan untuk mengurangi gejala setelah kemoterapi. Berdasarkan penelitian Laili et al (2021) *self care manajement* penderita kanker payudara

dapat dilakukan adalah *abdominal massage*, *abdominal stretching*, dan posisi buang air besar tepat untuk mengatasi konstipasi efek dari tindakan kemoterapi. *Self care management* juga membantu orang-orang untuk mengarahkan setiap perilakunya kepada hal-hal positif dan dapat mengatur dirinya ke arah yang lebih baik dalam mencapai tujuan yang diinginkan. *Self care manajement* yang dapat dilakukan untuk mengatasi efek samping kemoterapi dapat dibagi menjadi 4 : pengelolaan diet, pengelolaan pikiran dan tubuh (olahraga, meditasi, manajemen spiritual), pengobatan tambahan dan lain-lain (*oral care* untuk sariawan dan penggunaan wig untuk rambut rontok) (Wijayanti, 2018).

Sebagai rumah sakit pusat rujukan, RSUD Provinsi NTB adalah satu-satunya rumah sakit di Nusa Tenggara Barat yang memiliki pelayanan onkologi terpadu, mulai dari Poliklinik Bedah Onkologi, pembedahan, kemoterapi, hingga radioterapi. Pada awal tahun 2017 RSUD Provinsi NTB membuka pelayanan Poliklinik Bedah Onkologi di mana sebagian besar pasien yang berkunjung adalah penderita kanker payudara. Tindakan kemoterapi di RSUD Provinsi NTB dilakukan di Onkologi Terpadu Ruang Avisena dan Averous Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh peneliti di ruangan Avisena & Averous tersebut. Angka Rawat Inap pada tahun 2022 bulan Agustus terdapat 219 pasien, bulan September 232 pasien, dan bulan Oktober 249 pasien yang menunjukkan peningkatan angka kunjungan tiap bulannya. Berdasarkan studi pendahuluan hasil wawancara 5 pasien di ruangan Avisena & Averous untuk mengatasi efek dari kemoterapi jarang

dilakukan seperti diet, olahraga, pengobatan lain untuk mengatasi mual, dan perawatan rambut kulit kepala. Hal ini tidak dilakukan karena kurangnya informasi mengenai tindakan apa yang dapat dilakukan pada pasien kanker payudara dengan kemoterapi untuk mengurangi atau mengatasi efek kemoterapi tersebut.

Berbagai cara yang dilakukan oleh pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi perlu mendapat perhatian dalam penatalaksanaan kanker. Oleh karena itu, perlu dilakukan tindakan yang tepat dalam permasalahan-permasalahan yang timbul paska kemoterapi tersebut pada penderita kanker payudara. Berdasarkan masalah di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran untuk Mengurangi Efek dari Kemoterapi pada Pasien Kanker Payudara yang Menjalani Kemoterapi di Ruang Avisena dan Averous RSUD Provinsi NTB Tahun 2023”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Gambaran untuk Mengurangi Efek dari Kemoterapi pada Pasien Kanker Payudara yang Menjalani Kemoterapi di Ruang Avisena dan Averous RSUD Provinsi NTB Tahun 2023?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui Gambaran untuk Mengurangi Efek dari Kemoterapi pada Pasien Kanker Payudara

yang Menjalani Kemoterapi di Ruang Avisena dan Averous RSUD Provinsi NTB Tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah:

- a. Mengidentifikasi karakteristik (umur, pekerjaan, pendidikan, dan status perkawinan) penderita kanker payudara yang menjalani kemoterapi di Ruang Avisena dan Averous RSUD Provinsi NTB..
- b. Mengidentifikasi pemenuhan kebutuhan untuk mengurangi efek dari kemoterapi pada penderita kanker payudara yang menjalani kemoterapi di Ruang Avisena dan Averous RSUD Provinsi NTB.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Peneliti

- a. Sebagai sarana penambah pengetahuan bagi penulis tentang mengurangi efek dari kemoterapi pada penderita kanker payudara yang menjalani kemoterapi.
- b. Dapat mengaplikasikan dan meningkatkan keterampilan dalam ilmu keperawatan khususnya perawatan pada penderita kanker payudara untuk meningkatkan kemampuan untuk mengurangi efek dari kemoterapi pada pasien kanker payudara.

2. Manfaat bagi RSUD Provinsi NTB

- a. Memberi informasi tentang mengurangi efek dari kemoterapi pada penderita kanker payudara yang menjalani kemoterapi di Ruang Avisena dan Averous RSUD provinsi NTB.

b. Sebagai bahan kajian untuk menyusun program pelayanan keperawatan yang tepat dan bermutu dalam mengatasi permasalahan psikologis pada penderita kanker payudara.

3. Bagi masyarakat

Memberikan pengetahuan tambahan bagi masyarakat khususnya bagi penderita kanker payudara dan keluarganya tentang bagaimana pemenuhan kebutuhan untuk mengurangi efek dari kemoterapi sehingga meningkatkan kualitas hidup penderita kanker payudara.

E. Penelitian Terkait

Tabel 1.1. Penelitian terkait

No.	Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Desain Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Abeer M. El-Shatby Moursy dan Amna Yehyia Saad Ead (2015).	<i>Self Care Practices of Chemotherapy Patients</i>	Metode deskriptif kuantitatif pendekatan crossectional	Didapatkan responden terbanyak dengan kanker payudara dan colon. Kegiatan self care pada pasien kanker dengan kemoterapi adalah : <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengurangi efek bibir dan mulut kerin dengan meminum jus sebelum makan 2. Mengurangi mual dan muntah meminum obat antimetik 3. Untuk anoreksia dengan meminum madu 4. Untuk mengurangi sakit kepala dengan meminum obat anlgetik 5. Mengurangi depresi dan rasa frustrasi pasien kanker melakukan doa/atau ibadah, baca Koran/buku

				<p>6. Mengurangi rasa neuropati seperti sensasi kebas atau kaku pasien melakukan pijatan di tangan dan kaki</p> <p>7. Cara mengatasi ketidakseimbangan dalam tubuh dengan istirahat dan tidur</p>
2.	Chardsumon Prutipinyo et al (2017)	<i>Self-Care Behaviours of Chemotherapy Patients</i>	Metode menggunakan deskriptif pendekatan <i>crosssectional</i>	Hasil penelitian perawatan diri pasien yang sering dilakukan adalah menghindari makan makanan panas (dimasak dengan panas), makan makanan yang dimasak,, sedangkan self care yang jarang dilakukan adalah tidak berolahraga setidaknya 15 menit setiap hari, memilih aktivitas rekreasi secara memadai, dan tidak mencari cara untuk meningkatkan kesehatan mereka sendiri.
3.	Anggi Wijayanti K (2018)	<i>Self-Care Management pada Pasien Kanker yang Mendapatkan Kemoterapi : Literature Review</i> (2018)	Metode menggunakan deskriptif pendekatan <i>crosssectional</i>	Didapatkan 11 artikel dari 5 database elektronik. Hasil analisis mendapatkan jenis <i>Self-care management</i> yang dapat dilakukan untuk mengatasi efek samping kemoterapi dapat dibagi menjadi 4 : pengelolaan diet, pengelolan pikiran & tubuh, pengobatan tambahan dan lain-lain (oral care untuk sariawan dan penggunaan wig untuk rambut rontok)